

**MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI 'SEDEKAH DESA'
(Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)**

Luluk Dwi Kumalasari

Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: lux_diva@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendiskripsikan tentang makna solidaritas sosial yang ada pada masyarakat desa Ngogri dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Desa yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Secara spesifik mengetahui tentang makna dan bentuk-bentuk solidaritas yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian yang terdiri dari perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat (tokoh agama) dan warga desa diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk lebih akuratnya hasil penelitian maka penelitian ini juga dilakukan proses analisa data dan analisis teoritis dengan teori interaksionisme simbolik dan solidaritas sosial sebagai tahap akhir. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam tradisi Sedekah Desa di Desa Ngogri Megaluh Jombang antara lain; musyawarah, iuran bersama, membuat makanan, terlibat dalam kepanitiaan, terlibat dalam acara (kenduri), terlibat dalam acara pengajian, dan terlibat dalam acara (hiburan). Sedangkan makna solidaritas sosial dari pelaksanaan Sedekah Desa adalah; kebersamaan, kerukunan, guyup (kekompakan), keiklasan, kebaikan untuk bersama, dan kerjasama (gotong royong).

Keywords: *Makna, Solidaritas Sosial, Tradisi*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Kekayaan tersebut tak terhitung dan tak ternilai harganya. Hampir di setiap daerah kita bisa menjumpai beraneka ragam budaya yang tersaji dan dimiliki. Apabila kita melihat sejarah kehidupan manusia sampai saat ini, maka perkembangan dan perubahan terhadap budaya pasti terjadi seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi tetap ada di masyarakat Indonesia dan menjadi bagian integral dalam kehidupannya.

Nilai budaya merupakan salah satu unsur dari sistem budaya yang dimiliki oleh satu kesatuan sosial, seperti keluarga, klen atau marga/warga/masyarakat dan suku bangsa. Sistem budaya itu sendiri merupakan seperangkat nilai yang dianggap baik, seperti kepercayaan, gagasan, adat, tradisi, aturan, norma dan hukum. Semua unsur ini saling berhubungan sebagai suatu sistem. Apabila satu unsur berubah, maka sistem budaya itu akan bergeser atau berubah pula. Nilai budaya itu bersifat abstrak, dan dapat dipelajari, diresapi oleh anggota

masyarakat sejak kecil melalui proses sosialisasi dan enkulturasi (proses pembudayaan pada seseorang). Dengan demikian maka nilai budaya itu berakar dan mendarah daging dalam diri sebagian besar anggota masyarakat pendukung kebudayaan itu.

Untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat dalam kehidupan yang luas itu, maka diadakan kesepakatan tentang pola tingkah laku dalam rangka interaksi sosial itu. Setiap kelompok dari semua individu, baik dalam keluarga maupun masyarakat memerlukan keteraturan, sehingga semua proses yang berjalan di dalamnya berlangsung tertib dan harmonis. Salah satu bentuk dari aturan yang menjadi kerangka acuan terciptanya masyarakat yang tertib dan harmonis, adalah tata kelakuan. Tata kelakuan adalah sekelompok aturan yang melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya. Batasan ini mengandung arti, bahwa menghadapi lingkungan adalah proses interaksi yang terjadi karena adanya pergaulan. Aturan tersebut selain didasarkan oleh gagasan, nilai dan keyakinan dalam suatu masyarakat, juga dicerminkan pada tingkah laku dalam bentuk perbuatan. Seperti yang kita tahu bahwa aturan-aturan terkait dengan tata kelakuan sampai saat ini masih banyak diterapkan terutama oleh masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Jawa yang kental dengan berbagai tradisi. Nilai yang terkandung dalam kebudayaan Jawa banyak mengajarkan kepada kita untuk selalu dekat

atau bahkan menyatu dengan alam, lingkungan dan yang Maha Kuasa. Kita disarankan untuk pandai bersyukur dan menjaga keharmonisan kehidupan kita.

Keharmonisan kehidupan masyarakat Desa seringkali terbentuk karena adanya proses interaksi yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku pergaulan hidup sehari-hari dengan tindakan hidup yang penuh dengan rasa solidaritas atau kebersamaan dan kekerabatan. Hal ini juga terjadi pada warga desa Ngogri Megaluh Jombang, bahwa antara warga satu dengan warga lain saling membantu dan bekerjasama dalam banyak hal termasuk dalam melaksanakan sebuah tradisi, misal dalam tradisi syukuran desa yang dikenal dengan sedekah desa yaitu tradisi yang dilakukan satu tahun sekali sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada warga desa, sehingga desa dirasakan aman, tentram dan damai. Bentuknya adalah perayaan dengan hiburan (kuda lumping, wayang) , pengajian dan lain-lain.

Solidaritas sosial memang merupakan dasar dan konsekuensi penting dari tindakan kolektif untuk sukses. Solidaritas menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan. Dan solidaritas sosial dalam konteks masyarakat sangat berhubungan erat dengan karakter masyarakat. Solidaritas merupakan aspek penting dalam berkomunitas atau bermasyarakat, dimana hubungan kerjasama dan kekompakan para anggota masyarakat menjadi sangat

penting. Rasa senasib dan saling menghormati akan kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal di dalamnya. Mereka dengan aktif untuk kelompoknya, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka saling hidup rukun serta bersatu di dalam mengejar tujuan kelompok. Maka dari itu solidaritas sosial dalam masyarakat harus saling diperhatikan agar tercipta kerjasama yang baik demi kepentingan bersama. Solidaritas masyarakat Desa Ngogri dalam tradisi 'Sedekah Desa' juga sudah lama terjadi dan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakatnya. Karena sedekah desa adalah tradisi yang bersifat turun temurun yang merupakan ajaran dari nenek moyang dulu.

Berdasarkan realitas tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang makna solidaritas sosial yang ada pada masyarakat desa dalam melakukan tradisi ini secara spesifik dengan judul Makna Solidaritas sosial dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, memahami dan mendeskripsikan tentang: Makna solidaritas sosial dan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada pada masyarakat Desa Ngogri dalam pelaksanaan tradisi 'sedekah desa' yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini

mengkaji permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna solidaritas sosial yang ada pada masyarakat Desa Ngogri dalam tradisi 'sedekah desa'?
2. Apa saja bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Ngogri dalam pelaksanaan tradisi 'sedekah desa'?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu menggambarkan atau menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di tempat penelitian. Bondan dan tailor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka penelitian ini diarahkan latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh menginflasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

PEMBAHASAN

A. Analisa Data Tentang Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa

Konsep solidaritas sosial menurut E. Durkheim sebenarnya merupakan sebuah proses sosial yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi ini memang didasari oleh kemampuan individu atau kelompok untuk bekerjasama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan solidaritas sosial. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Wujud nyata dari hubungan bersama mereka itu akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Pada dasarnya prinsip solidaritas sosial adalah saling tolong menolong, bekerjasama, misal saling membagi hasil panen, menyokong proyek desa secara keuangan dan tenaga kerja dan lainnya. Solidaritas sosial juga dipengaruhi interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural yang pada dasarnya disebabkan karena munculnya sentimen komunitas, unsur-unsurnya menurut Redfield dalam (Laiya, 1983) meliputi seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga), sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranan dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat

memungkinkan peran-perannya dalam kelompok yang dijalankan dan saling membutuhkan yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologis (Zulkarnain Nasution, 2009).

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhelatan atau hajatan desa, dalam bencana alam, kematian dan lainnya. Koentjaraningrat membagi gotong royong menjadi 4 macam terdiri dari gotong royong dalam produksi pertanian, gotong royong formal antar tetangga, gotong royong dalam perayaan pesta, gotong royong dalam bencana dan kematian (Zulkarnain Nasution, 2009). Dan pembahasan kali ini adalah dispesifikan pada makna solidaritas sosial masyarakat Desa Ngogri dalam bentuk hajatan desa atau syukuran desa yang selalu dilakukan setiap tahun yaitu tradisi yang disebut sedekah desa.

Di wilayah manapun sebuah tradisi memang mempunyai makna dan bentuk, dan mengapa masyarakat mau melakukannya dengan sukarela juga pasti karena adanya tujuan dari tindakan tersebut. Sebelum membahas lebih lanjut tentang makna solidaritas sosial dalam tradisi sedekah desa, terlebih dahulu akan dibahas

tentang maksud dan tujuan mengapa warga Desa Ngogri melaksanakan tradisi sedekah desa ini. Ternyata berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa subyek penelitian, tujuan sedekah desa antara lain;

Rasa Syukur Kepada Tuhan

Tradisi di setiap daerah berbeda-beda dan ungkapan rasa syukur dalam setiap tradisi memang bisa dibuktikan dengan cara yang berbeda-beda pula oleh setiap orang dan oleh setiap daerah. Suatu tradisi bisa ditujukan sebagai rasa terima kasih atau rasa syukur rasional kita terhadap sesuatu, dan menurut sebagian besar orang pelaksanaan suatu tradisi memang ditujukan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Tuhan, meski di sisi lain rasa syukur ini bisa ditujukan kepada sang Penguasa Desa atau Dusun yang Ghaib.

Dilestarikannya tradisi *sedekah desa* di Desa Ngogri Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang ini salah satu tujuannya berdasarkan beberapa subyek penelitian dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan atas berkah panen yang telah diberikan.

Rasa Syukur Kepada Penjaga Desa (*Danyang*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap pelaksanaan tradisi maka ada hal-hal yang mendasari kenapa orang mau melakukan tradisi tersebut secara sadar dan ikhlas. Dorongan nilai-nilai kultural terkait dengan kepercayaan ternyata juga melekat

dalam setiap anggota masyarakat dalam pelaksanaan sebuah tradisi, tetapi kepercayaan yang dimiliki memang senantiasa berbeda meski tujuan akhir yang diharapkan seringkali sama.

Sedekah desa juga dipahami oleh masyarakat desa Ngogri sebagai wujud rasa syukur yang tidak hanya untuk Tuhan tetapi juga rasa syukur kepada penjaga desa yang disebut '*danyang*' dan dipercayai sebagai wujud gaib yang menjaga dan melindungi desa.

Wujud Kesejahteraan Masyarakat (Hasil Bumi yang Berlimpah)

Kita ketahui bahwa sebagian masyarakat di Pedesaan masih sangat bergantung pada pertanian, sehingga mayoritas mereka juga masih bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa ngogri, meski pekerjaan sudah beranekaragam sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi pertanian masih menjadi mata pencaharian utama. Dan kita juga paham akan rangkaian keterkaitan mata pencaharian terhadap pendapatan yang berimbas pada taraf ekonomi yang sering kita sebut sebagai kesejahteraan.

Masyarakat desa Ngogri yang sebagian besar sebagai petani tentu sangat berharap hasil terbaik dari padi yang mereka tanam yang akhirnya akan dipanen. Harapan akan panen berlimpah, harga yang

bagus tentunya merupakan hal yang wajar diharapkan. Sampai saat ini masyarakat desa Ngogri rata-rata hidup cukup meski kadang tidak berlebih, dan akan hal yang dirasakan ini mereka menerima dengan ikhlas dan senang hati. Karena tidak ada yang miskin, tidak ada yang kekurangan dari hasil yang diperoleh dari sawah. Mereka menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah desa sebagai konsep atau wujud kesejahteraan warga perlu untuk dilakukan.

Keselamatan Desa

Orang-orang yang saat ini sudah diatas 60 tahun, mungkin kita sebut sebagai orang dulu dan orang-orang yang masih identik dengan rutinitas pelaksanaan tradisi dari leluhur yang bersifat turun-temurun. Tapi tidak bisa kita pungkiri juga bahwa pelaksanaan sedekah di desa Ngogri juga tidak bisa dilepaskan dari para sesepuh dan tokoh desa. Pelaksanaan tradisi sedekah desa, oleh para tokoh, birokrat desa dan warga desa memang dilakukan dengan harapan dan kepercayaan untuk selalu mendapatkan keselamatan bagi desa dan warganya. Sebab berdasarkan kepercayaan sebagian orang, kalau tradisi sedekah desa tidak dilakukan maka bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kedamaian Desa

Pelestarian tradisi dalam setiap daerah pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang arahnya adalah baik, tidak terkecuali tradisi sedekah desa yang

dilakukan di desa Ngogri Megaluh Jombang. Tradisi sedekah desa di desa ngogri dilakukan dengan keterlibatan semua anggota masyarakat, mereka kompak dan bekerjasama dengan baik demi terselenggaranya acara. Setelah dilakukan wawancara, di dapat data bahwa tujuan sedekah desa dilakukan adalah untuk meminta terwujudnya situasi dan kondisi yang damai untuk desa dan untuk kehidupan warganya.

Jauh dari Penyakit

Selain tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Ngogri juga mempunyai tujuan yang lain lagi yaitu agar masyarakat desa Ngogri dijauhkan dari penyakit dan segala mara bahaya yang akan mendekat. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan tradisi maka ada doa dan harapan untuk meminta selalu perlindungan dari Tuhan dan dari '*danyang*' desa.

Berdasarkan penjelasan lima poin tujuan pelaksanaan sedekah desa di desa Ngogri dapat dipahami bahwa pada dasarnya prinsip solidaritas sosial yang mereka gunakan adalah adanya jiwa saling tolong menolong, bekerjasama, saling membagi dan berbagi, pemikiran dan keinginan yang sama, dan lainnya. Solidaritas sosial muncul karena dipengaruhi interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural yaitu ikatan kekerabatan turun temurun yang pada dasarnya disebabkan karena munculnya sentimen komunitas, unsur-

unsurnya meliputi seperasaan, yaitu karena semua warga desa berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami (warga), sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranan dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peran-perannya dalam kelompok yang dijalankan dan saling membutuhkan yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya, tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan baik dengan lainnya, dan juga karena prinsip hidup bahwa kehidupan akan terus berjalan damai ketika dalam hidup kita memiliki tujuan hidup yang sama.

B. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa

Tradisi sedekah desa atau syukuran desa dalam pelaksanaannya di setiap daerah bisa berbeda-beda. Hal ini memang dipengaruhi oleh perbedaan geografis dan budaya yang telah bersifat turun-temurun. Di desa Ngogri tradisi sedekah desa dilaksanakan guna menjaga kelestarian budaya dan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala hal yang telah diberikan untuk desa dan warganya sehingga desa tetap aman, damai, makmur dan masyarakatnya bisa hidup sejahtera.

Berdasarkan tujuan tersebut masyarakat desa Ngogri sangat senang dan

antusias ketika setiap tahunnya diminta untuk berpartisipasi atau terlibat dalam pelaksanaan sedekah desa. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan mereka secara aktif dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan. Untuk mengetahui secara detail keterlibatan masyarakat desa Ngogri dalam tradisi sedekah desa, berikut bentuk-bentuk solidaritas sosial mereka;

1. Musyawarah

Pelaksanaan tradisi sedekah desa sangat dinanti setiap tahunnya oleh masyarakat desa Ngogri, dan ketika sudah mendekati waktunya mereka pasti sudah mempersiapkan diri untuk terlibat dalam pelaksanaannya diawali dengan keterlibatan mereka melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak mulai dari tingkat Rukun Tetangga sampai perangkat desa.

Pelaksanaan sedekah desa dulu dilakukan di tempat yang dikeramatkan di desa (di punden), tetapi dengan berjalannya waktu tempat pelaksanaan sedekah desa sudah tidak harus di tempat yang dikeramatkan lagi. Di desa Ngogri saat ini, pelaksanaan sedekah desa bisa dilaksanakan di tingkat desa atau dusun. Sehingga musyawarah biasanya dilakukan di tingkat desa dan secara spesifik diteruskan di tingkat dusun masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subyek penelitian didapatkan informasi bahwa musyawarah adalah hal yang mutlak

dilakukan agar pelaksanaan sedekah desa bisa berjalan dengan baik.

2. Iuran Bersama

Setiap tahun tradisi sedekah desa dirayakan oleh masyarakat desa Ngogri, dan pelaksanaan atau perayaan sedekah desa tersebut selalu dilakukan dengan baik dengan terlibatnya masyarakat secara aktif di dalam pelaksanaannya. Dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang, perayaan acara sedekah desa berbentuk rangkaian acara yang telah disepakati termasuk hiburan. Kalau dulu hiburan untuk warga saat perayaan sedekah desa hanya wayang, campur sari, ketoprak, atau ludruk, sekarang hiburan yang ada lebih banyak macamnya. Hiburan tersebut selain wayang, campur sari atau ludruk, pilihan lainnya adalah kuda lumping, orkes dan lain-lain.

Adanya hiburan pasti membutuhkan dana, dan di desa Ngogri berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, dana yang digunakan untuk membayar hiburan semuanya berasal dari iuran warga dan tidak melibatkan sama sekali dana desa. Melalui musyawarah sudah ditentukan besarnya iuran yang akan dibayarkan oleh tiap kepala keluarga (KK). Tetapi jumlah iuran itu tidak dibatasi, dalam artian kalau ada yang memberikan iuran lebih besar dari jumlah yang ditetapkan tidak apa-apa, dan dalam praktiknya banyak yang memberi lebih banyak dari jumlah iuran yang disepakati.

3. Membuat Makanan (Nasi dan Kue)

Bentuk keikutsertaan masyarakat dalam setiap tradisi memang berbeda-beda karena disesuaikan dengan wujud perayaan tradisi tersebut. Kalau dulu perayaan sedekah desa di desa Ngogri identik dengan adanya sesajian yang dibawa ke tempat keramat dan setelah itu dilanjutkan *kenduren* (kenduri) dan makan bersama, jadi masyarakat dilibatkan menyiapkan barang-barang untuk sesaji dan makanan (biasanya nasi) untuk kenduri, dan saat ini sesajian sudah tidak ada lagi. Saat ini rangkaian acaranya biasanya hanya ada dua yaitu pengajian di hari pertama dan hiburan di hari kedua atau langsung keduanya dilakukan dalam satu hari (pengajian pagi dan hiburannya pada Malam hari). Pengajian dimaksudkan untuk sarana berdoa bersama yang tujuannya sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta, dan hiburan untuk kesenangan bersama.

Saat pelaksanaan pengajian masyarakat dilibatkan untuk ikut pengajian yang tempatnya di Balai Desa, dan untuk konsumsi pengajian setiap KK juga menyumbang makanan (baik dalam bentuk nasi kotakan atau kue). Biasanya satu KK menyumbang lima kotak. Karena adanya kepercayaan bersama dan tujuan yang sama demi terselenggaranya acara dengan baik dan lancar maka masyarakat menyebut hal-hal ini adalah rutinitas yang menyenangkan dan senang untuk

menyumbang demi kebersamaan. Tidak jarang juga satu KK yang dimintai sumbangan 5 kotak nasi atau kue menambah jumlah sumbangannya menjadi dua kali lipat atau lebih. Selain bentuk kotakan, sebelum pelaksanaan acaranya biasanya warga berkumpul di balai desa atau balai dusun untuk kenduri terlebih dahulu dengan membawa tumpeng untuk dimakan bersama sama.

4. Terlibat dalam Kepanitiaan

Ketika tiba waktunya sebuah tradisi yang merupakan ajaran turun temurun dari leluhur akan digelar maka sebagai generasi penerus yang ingin melestarikan tradisi itu pasti senang mendengar dan melaksanakannya, tidak terkecuali terhadap tradisi sedekah desa di desa Ngogri Megaluh jombang. Ketika panen sudah selesai pasti warga desa sudah bersiap-siap menyambut sedekah desa dengan segera bermusyawarah untuk menentukan hari pelaksanaannya. Dan langkah awal yang dilakukan adalah dengan membentuk kepanitiaan.

Kepanitiaan sedekah desa yang dibentuk oleh Desa beranggotakan perwakilan dari warga dan aparat desa. Biasanya perwakilan warga diambil dari ketua RT, ketua RW, dan tokoh masyarakat. Mereka diminta untuk menyiapkan acara-acara yang merupakan rangkaian kegiatan sedekah desa, mulai dari penarikan iuran ke rumah-rumah warga, penyiapan tempat pengajian, penyiapan tempat hiburan dan isi acara

yang akan dilakukan. Mereka dengan sukarela menjadi panitia tanpa pernah punya pikiran mengharapkan imbalan berupa insentif dan lainnya.

5. Terlibat dalam Acara Kenduri

Masyarakat desa Ngogri sangat antusias dalam menyelenggarakan sedekah desa, dalam semua kegiatan yang merupakan rangkaian acara sedekah desa, mereka melakukannya dengan sukarela. Hal ini juga terlihat saat pelaksanaan acara kenduri yang biasanya dilaksanakan sebelum acara pengajian dan hiburan. Dimana setiap KK ada yang mewakili untuk datang ke balai desa atau balai dusun untuk kenduri, dan Bapak-Bapak biasanya yang mewakili dengan membawa tumpeng (nasi dengan lauk pauk lengkap), acara dimulai dengan Doa yang dipimpin oleh Mudin (tokoh agama) dan kemudian diakhiri dengan makan bersama.

6. Terlibat dalam Acara Pengajian

Rangkaian acara sedekah desa setelah kenduri adalah pengajian yaitu kegiatan mengaji bersama dengan mengundang seorang ustadz atau ustadzah, dan seringkali juga dihadiri oleh Bapak Camat. Kegiatan pengajian ini juga merupakan ciri khas yang dimiliki oleh warga Ngogri, karena hampir dalam hari-harinya rutinitas warga juga banyak diisi dengan mengaji. Dalam pengajian Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan anak-anak berkumpul di balai desa. Setelah pengajian atau ketika pulang maka tiap warga yang mengikuti

pengajian akan mendapatkan makanan yang berupa nasi atau kue yang merupakan sumbangan dari warga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengajian bisa berjalan dengan baik dan lancar. Masyarakat guyup mendengarkan pengajian dan memahami atas materi yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah.

7. Terlibat dalam Acara Hiburan

Hiburan bagi sebagian besar orang adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu karena hiburan adalah sesuatu kegiatan yang bisa menghadirkan kesenangan atau kegembiraan bagi sebagian besar orang. Tidak terkecuali hiburan dalam tradisi sedekah desa yang setiap tahunnya bisa berbeda-beda, jenis hiburannya apa akan disesuaikan dengan hasil keputusan dalam musyawarah. Pilihan hiburan dalam sedekah desa memang ada beberapa antara lain wayang, campur sari, ludruk, kuda lumping, orkesan dan lain-lain.

C. Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa

Menurut Blumer ketika berbicara tentang makna maka ada konsep yang harus dipahami bahwa tidak ada yang inheren dalam suatu obyek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, bahwa makna dari sesuatu berasal dari

cara-cara orang bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan memberikan batasan sesuatu bagi orang lain, bahwa aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan menstransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai sesuatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahannya dan pembentukan tindakan.

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa 'kekuatan luar' tidak juga disebabkan oleh dalam, Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar adalah ia membentuk obyek-obyek itu, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menentukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui proses self identification adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses ini terjadi dalam konteks

sosial dimana individu mencoba menganalisis tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Makna adalah sesuatu yang melekat pada atribut dari sesuatu. Ketika berbicara tentang makna solidaritas sosial dalam tradisi sedekah desa maka konsep yang dipahami adalah bagaimana solidaritas yang ada pada saat pelaksanaan tradisi sedekah desa itu dilakukan dan makna ikut turut mengiringi tradisi itu dan melekat dalam tradisi itu. Pertanyaan yang bisa muncul adalah mengapa orang masih melakukan suatu tradisi dari dulu hingga saat ini, apa sebenarnya hal-hal yang menyebabkan atau hal-hal yang menjadi alasan, dan itu ada dalam tradisi itu.

Saat ini orang-orang di desa Ngogri tetap menyepakati bahwa tradisi sedekah desa tiap tahunnya harus diadakan, karena dengan perayaan sedekah desa masyarakat bisa bertemu dan muncul rasa kebersamaan. Melalui sedekah desa pulalah warga bisa terlibat secara aktif dan sukarela demi terselenggaranya perayaan dengan baik. Makna-makna yang muncul atau ada dalam tradisi sedekah desa antara lain dijelaskan melalui penjabaran berikut ini.

1. Kebersamaan

Sedekah desa adalah kegiatan rutin tahunan yang dirayakan oleh masyarakat desa Ngogri. Pada tahap persiapan sampai pelaksanaan acara sedekah desa, masyarakat sangat antusias untuk dilibatkan dan

membantu terlaksananya acara ini. Ada pemahaman yang mereka punyai bahwa dengan dilaksanakannya sedekah desa warga semakin akrab dan bekerjasama sehingga rasa kebersamaan selalu muncul dan dipupuk hingga saat ini.

Di sini semua masyarakat menyadari dan ikhlas melibatkan dirinya untuk menjadi panitia dan menyumbang berbagai hal demi tetap lestarnya tradisi sedekah desa. Masyarakat menafsirkan bahwa segala tindakan yang dilakukan ada tujuannya, salah satunya adalah untuk kebersamaan.

2. Kerukunan

Sebuah tradisi hampir ada di seluruh wilayah di Indonesia, dan tidak bisa kita pungkiri bahwa tradisi-tradisi tersebut mempunyai nilai nilainya sendiri sesuai dengan konsep budaya lokalitasnya masing-masing, tidak terkecuali sedekah desa. Hampir di seluruh wilayah Indonesia masyarakat memahami bahwa sedekah desa adalah sebagai ungkapan rasa syukur desa karena aman, tentram dan damai.

3. Guyup (Kekompakan)

Pelaksanaan tradisi seringkali meminta warga terlibat secara aktif dalam berbagai hal, mulai dari menjadi panitia, menyumbangkan sesuatu atau yang lainnya. Begitu pula yang terjadi di desa Ngogri saat perayaan tradisi sedekah desa akan dilakukan, masyarakat siap untuk dilibatkan dalam hal apapun. Sebab mereka merasa sebagai satu kesatuan yang

harus kompak bekerja bareng demi kebaikan bersama dan untuk desa.

4. Keikhlasan

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang ada secara total atau penuh sekarang ini mungkin jarang kita jumpai, apalagi di masyarakat perkotaan yang selalu disibukkan dengan rutinitas ekonomi. Maka meluangkan waktu untuk tujuan bersama seharusnya memang selalu dipupuk. Dan hal inilah yang selalu dicoba untuk dipertahankan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Mereka tetap dipahamkan akan nilai-nilai luhur dari nenek moyang mereka dan sesuai dengan ajaran agama yang dianut, dan salah satu nilai yang ditanamkan adalah keikhlasan.

Rasa keikhlasan adalah rasa yang seringkali dirasakan sebagai hal yang mudah dan terkadang juga sebagai hal yang sulit, karena memang rasa ini muncul sebagai akibat dari proses atau kejadian yang dialami. Sedekah desa adalah salah satu tradisi yang diakui mengajarkan nilai keikhlasan itu, karena menuntut keterlibatan masyarakat dalam berbagai hal dan masyarakat tidak diberi imbalan dalam bentuk apapun termasuk material. Jiwa kebersamaan dan belajar dari pengalaman yang sebelumnya, juga dipertegas dari nilai-nilai yang ditanamkan sejak dulu maka masyarakat melakukan segala hal dengan sukarela.

5. Kebaikan untuk Bersama

Suatu ritual pasti mempunyai maksud, tujuan dan maknanya sendiri-sendiri. Meski terkadang maksud dan tujuan yang ada pada generasi lama bisa berbeda dengan generasi baru. Tetapi tetap saja ada nilai-nilai universal yang dipahami dengan baik oleh setiap generasi. Seperti halnya maksud, tujuan dan makna yang ada pada sedekah desa sehingga masyarakat mau melakukannya dengan sukarela. Oleh masyarakat desa Ngogri perayaan sedekah desa salah satu tujuannya adalah untuk kebaikan bersama, kebaikan untuk desa dan kebaikan untuk orang-orangnya juga.

Kebaikan yang dimaksud adalah keadaan masyarakat dan desa Ngogri yang tidak pernah ada masalah, semua hidup dalam rukun dan damai. Masyarakat diberikan rejeki dari hasil bumi dan dijauhkan dari segala penyakit dan marabahaya. Apalagi pelaksanaan sedekah desa juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap orang untuk aktif terlibat, saling membantu dan bekerjasama.

6. Kerjasama (Gotong Royong)

Saling membantu, suka menolong, bekerjasama dan saling menghargai adalah nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini sampai sekarang masih melekat di masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan berbagai pelaksanaan acara lokal sampai nasional masyarakat Indonesia bisa bekerjasama dengan baik. Misal ketika seseorang punya hajat, maka tidak jarang tetangga dan keluarga juga terlibat langsung untuk membantu baik tenaga,

pikiran maupun uang. Mereka masih memahami bahwa sebagai manusia yang hidup di masyarakat, kita tidak mungkin hidup sendiri. Kita selalu butuh bantuan dan berinteraksi dengan orang lain.

D. Analitis Teoritis Terhadap Makna Solidaritas dalam Tradisi Sedekah Desa

Menurut Emil Durkheim, solidaritas sosial tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi yang terakhir didasari oleh kemampuan untuk bekerjasama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan solidaritas sosial. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan disukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Menurut Durkheim, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif akan bersifat sebaliknya.

Mengacu pada pembedaan konsep solidaritas ini berdasarkan hasil pengumpulan dan analisa data, maka **solidaritas sosial masyarakat desa Ngogri dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa adalah**

solidaritas positif yang penuh dengan integrasi antar seluruh elemen masyarakat.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial merupakan gejala umum yang sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu. Emil Durkheim dalam tesisnya yang berjudul *'The division of Labor in Society'*, menegaskan bahwa pembagian kerja yang merupakan bentuk solidaritas, di dalam kelompok masyarakat dibagi menjadi 2 yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Melihat realitas di lapangan dapat dikatakan bahwa **solidaritas masyarakat desa Ngogri dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa masih cenderung masuk dalam solidaritas mekanik**. Hal ini ditegaskan bahwa masyarakat masih tergantung pada 'keseragaman' anggota-anggotanya, yang mana dalam kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Kondisi solidaritas mekanik, menekankan bahwa konsep 'individualitas tidak berlaku'. Sebab kesadaran individual tergantung pada kolektif dan mengikuti pada gerakannya. Jadi, solidaritas mekanis lebih memberi peluang seluas-luasnya bagi kebersamaan tanpa batas. Dengan begitu logika individual begitu saja terenyahkan. Tiada keputusan individu untuk mewarnai keputusan kolektif. Hukuman hanya ada pada masyarakat kolektif.

Manusia hidup bersama dan saling berinteraksi dalam masyarakat, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari golongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan

hanya sekedar makhluk kolektif. Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dalam membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan yang intinya adalah demi kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dijabarkan dari hasil penelitian tentang makna solidaritas sosial dalam tradisi sedekah desa pada masyarakat desa Ngogri Megaluh Jombang ini akan dikaitkan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu apa saja bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada pada masyarakat Desa ngogri dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa dan apa makna solidaritas sosial dalam tradisi sedekah desa tersebut. Maka dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam tradisi 'sedekah desa' di Desa Ngogri Megaluh Jombang antara lain; musyawarah, iuran bersama, membuat makanan (nasi atau kue), terlibat dalam kepanitiaan, terlibat dalam acara kenduri, terlibat dalam acara pengajian, dan terlibat dalam acara hiburan. Sedangkan makna solidaritas sosial dari pelaksanaan 'sedekah desa' adalah; kebersamaan, kerukunan, guyup (kekompakan), keiklasan, kebaikan untuk bersama, dan kerjasama (gotong royong). Selain dua hal tersebut penelitian ini juga ditambah

dengan pembahasan tentang maksud dan tujuan dari perayaan sedekah desa, tujuannya antara lain; sebagai rasa syukur kepada Tuhan, sebagai rasa syukur kepada penjaga desa (danyang), sebagai Wujud Kesejahteraan Masyarakat (Hasil Bumi yang Berlimpah), keselamatan desa. Kedamaian desa dan dijauhkan dari penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkadir Muhammad, 2005. Ilmu Sosial Budaya Dasar, Bandung, PT Citra Aditya Bakti.

Beilharz, Peter. 2003. Teori-Teori Sosial. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Habertus, sutopo. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta, UNS Press.

Moleong, Lexi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.

Lawang, MZ Robert. 1994. Teori sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta, PT Gramedia Utama.